

KONSEP UMAR BIN ABDUL AZIS DALAM PENCAPAIAN TUJUAN MENDIDIK ANAK

Dede Rohayati

MIN 3 Langsa

Email: dederohayati287@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang metode Umar bin Abdul Azis dalam mencapai tujuan pendidikan anak. Dalam mengkaji metode ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan pola pendidikan anak oleh Umar dengan menggali data data primer dan skunder. Data primer yang dimaksud adalah dua buku tentang Umar bin Abdul Aziz yang ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan judul "Biografi Umar bin Abdul Aziz" dan "Umar bin Abdul Aziz Pembaharu dari Bani Umayyah". Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, artikel mengenai pemikiran Umar yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan pola pendidikan yang dibangun oleh Umar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan yang diterapkan Umar di samping transformasi ilmu pengetahuan juga melibatkan hati dan perasaan, memberi teori dan praktek, pengajar berakhlakul karimah, serta dipercaya dapat merawat, dan memberi pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam, menetapkan cara pendidikan, menetapkan waktu dan prioritas pendidikan, serta memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi pendidikan. Program pembelajaran tingkat dasar ke depan perlu perpaduan antara teori dan peraktek serta melibatkan orang tua secara aktif. Metode ini diharapkan akan menjadi solusi dari pada kurikulum yang selama masih jauh dari harapan para orang tua, guru serta setiap pihak ataupun instansi yang berhubungan dengan pendidikan anak.

Kata Kunci : Konsep Umar, Pendidikan & Anak.

Abstract

This paper aims at discussing the method of Umar bin Abdul Azis in achieving the goals of children's education. In examining this method, the researcher used a descriptive-analytical method, namely trying to describe the pattern of children's education by Umar by exploring primary and secondary data. The primary data referred to two books about Umar bin Abdul Aziz written by Ali Muhammad Ash-Shallabi with the title "Biography of Umar bin Abdul Aziz" and "Umar bin Abdul Aziz Reformers from the Bani Umayyah". Meanwhile, the secondary data used are books, articles about Umar's thoughts which are the result of other people's interpretations, and other books related to the educational pattern based on Umar's thoughts. The results showed that the education applied by Umar not only about the transformation of knowledge, but also involved hearts and feelings. It also provided theory and practice that teachers should have good morals to be able to care for students, and do teaching refers to Islamic law, determine the method of education, time and education priorities, as well as paying attention to matters that can affect education. In the future, basic level learning programs need a combination of theory and practice and involve parents actively. This method is expected to be a solution to the present curriculum which is still far from the expectations of parents, teachers and any parties or institutions related to children's education.

Kata Kunci : *Umar's concept, Education & Child.*

A. Pendahuluan

Berkaitan dengan pendidikan di Indonesia berpedoman kepada Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, pasal 3 menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab".

Dalam mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan aspek terpenting perlu diperhatikan adalah perasaan (*affective*), pikiran (*cognitive*) dan kesadaran (*psychomotoric*). Untuk menghasilkan pendidikan yang sempurna, maka tidak bisa hanya mengembangkan kemampuan intelektual pada aspek pikiran, yang berkaitan dengan penguasaan teori ilmu pengetahuan yang hanya diukur dari segi angka atau nilai. Tetapi harus melibatkan aspek perasaan dan aspek kesadaran, yang menjadi fungsi penguat kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Tulisan ini membahas tentang metode Umar bin Abdul Azis dalam mencapai tujuan pendidikan anak. Umar bin Abdul Azis selanjutnya disebut dengan Umar memiliki metode memadukan ketiga aspek tersebut dengan pendekatan agama berpedoman kepada al-Quran yang di dalamnya mengandung kisah-kisah para Nabi, tokoh, umat terdahulu, simpul ilmu pengetahuan untuk dijadikan pelajaran, teladan bagi setiap pembacanya, sedangkan perkembangan dunia diikuti sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia dengan tetap mempertahankan rambu syari'ah dengan melibat orang tua dalam setiap langkah pendidikan anak. Metode ini diharapkan akan menjadi solusi dari pada kurikulum yang selama masih jauh dari harapan. Apalagi keterlibatan orang tua dan pendidikan karakter tidak menjadi prioritas (Wiyani, 2014) sehingga anak lebih cenderung bebas padahal pendidikan karakter merupakan ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia.

B. Pembahasan

1. Metode

Adapun metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan pola pendidikan anak oleh Umar. Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer. Data primer dalam penelitian ini adalah dua buku tentang Umar bin Abdul Aziz yang ditulis oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dengan

judul “Biografi Umar bin Abdul Aziz” dan “Umar bin Abdul Aziz Pembaharu dari Bani Umayyah” (Audina & Raihan, 2018). Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, artikel mengenai pemikiran Umar yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan pola pendidikan yang dibangun oleh Umar. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu Umar bin Abdul Aziz, dengan objek kajiannya tentang pendidikan. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksinya, khususnya karya-karya yang berkenaan dengan Umar (Mustaqim, 2014).

2. Hasil Penelitian

a. Analisis Pendidikan Tingkat Dasar

Di zaman serba teknologi ini dalam segala aspek lebih menyibukkan diri pada hal yang bersifat duniawi, akibatnya nilai-nilai spiritual kebenaran dalam kehidupan terabaikan, cenderung melakukan tindakan yang tidak terpuji untuk menggapai tujuannya. Hal ini termasuk dalam pendidikan anak, anak telah diserahkan ke sekolah seolah sudah sepenuhnya menjadi tanggungjawab guru, setiap tahun harus naik kelas, nilai anak harus tinggi, sedangkan kepedulian terhadap kemampuan anak tidak menjadi prioritas orang tua.

Dilihat dari peraturan perundang-undangan pendidikan telah memenuhi tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab”, namun saat ini pendidikan secara umum menghasilkan manusia kecendrungan menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan kecerdasan rasa, budi, bahkan kecerdasan batin, kurang kreatif/mandiri dan kurang berakhlak mulia. Meluluskan peserta didik dengan nilai bagus dari segi akademik, namun miskin karakter dan berakhlak, sebagaimana dicontohkan oleh Nowan Ardy Wiyani, “pelajar-pelajar yang bermasalah dalam hal karakter, dapat dilihat dari mereka yang senang tawuran, kebut-kebutan, membolos sekolah, mencuri, berjudi, dan masih banyak lagi.

Apabila dianalisis dari kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Langsa, mata pelajaran yang disuguhkan kepada peserta didik dalam satu minggu dari 34 jam s/d 43 jam tatap muka di dalam kelas selain olah raga dan tidak didapati jam peraktek berkenaan dengan berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, serta

bertanggungjawab (Dhin, 2020). Apalagi keterlibatan orang tua dalam memahami perkembangan kemampuan anaknya. Sementara pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, perlindungan anak, serta menumbuhkan kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya menjadi tanggungjawab orang tua. Orang tua harus mengawasi kegiatan anak sehari-hari sehingga kedekatan orang tua terhadap anaknya dapat terealisasi.

b. Konsep Pendidikan Umar bin Abdul Aziz

Umar telah memadukan antara konsep pendidikan agama dengan konsep pemikiran manusia melalui Al-Quran sebagai pedoman dalam menata kehidupan. Konsep pendidikan dalam Al-Quran Allah paparkan melalui kisah yang memiliki nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran. Dalam surah Yusuf ayat 111: "Sesungguhnya pada kisah-kisah terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

Allah mendidik hamba-Nya dengan metode kisah, karena pada dasarnya manusia memang menyukai cerita. Bercerita merupakan salah satu metode pendidikan anak yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kisah mempunyai nilai pengaruh sangat tinggi dalam mendorong seorang anak untuk berakhlak mulia. Kisah sebagai senjata Allah dalam mengukuhkan hati para walinya. Kisah akan meninggalkan jejak yang jelas dalam diri anak dan akan menanamkan nilai-nilai yang baik tatkala emosi sang anak berinteraksi dengan kisah tersebut, dengan tokoh-tokoh dalam cerita dan peristiwa-peristiwa yang ada dalamnya sehingga anak akan sangat mudah memahami dan benar-benar bisa tersampaikan dalam diri anak. Melalui cerita, dapat digali dan diolah kecerdasan linguistik verbal dan kecerdasan spiritual anak (Mustaqim, 2011).

Umar sebagai khalifah secara langsung mengawasi pendidikan serta pengajaran anak-anaknya sesuai dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat saat salah seorang anak Umar telah membeli mata cincin dengan harga seribu dirham. Umar yang mendengar berita tersebut langsung menyurati untuk menjual kembali mata cincin itu dan beri makan seribu dirham orang (Ash-Shallabi, 2014).

Dari cerita ini, dapat diketahui bagaimana Umar memberikan alasan mengapa cincin tersebut harus dijual, lantaran adanya orang-orang yang kelaparan dan pastinya membutuhkan bantuan, sebagai pengajaran atau nasehat bagi anaknya untuk lebih memilih menginfakkan hartanya dan peka terhadap orang-orang yang membutuhkan. Untuk lebih terperinci berikut pembahasan tentang jejak Umar Bin Abdul Aziz:

- 1) Nama lengkap Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Abil Ash bin Umayyah. Lahir pada tahun ke 61 H, dan meninggal pada usia ke 40 tahun yaitu

pada tahun 101 H. Ayahnya bernama Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam yang pernah menjabat sebagai gubernur di Mesir lebih dari 20 tahun. Ibunya Ummu Ashim binti Ashim bin Umar bin Al-Khattab (Al-Azhary, 2008)

- a) Kepribadian Umar bin Abdul Aziz sangat bersahaja, sifat-sifat yang telah menyatu dalam kepribadiannya ialah iman yang kokoh, memiliki pengetahuan yang luas, jujur, berani, sopan, zuhud, suka berkorban, tawadhu', menerima nasehat, pemaaf, memiliki cita-cita tinggi, mampu mengatasi berbagai permasalahan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Walaupun memerintah hanya dua setengah tahun namun mampu membangkitkan kembali kejayaan Islam (Ash-Shallabi, 2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian Umar bin Abdul Aziz, sebagaimana diungkapkan Ali Muhammad Ash-Shallabi, antara lain dibesarkan dalam keluarga yang berilmu dari keturunan Umar bin Al-Khattab (Ash-Shallabi, 2014), menghafal Al-Qur'an sejak kecil, hidup di Madinah bersama dengan beberapa sahabat Rasulullah.
- b) Pendidik/guru. Pendidik sering dijadikan sebagai tokoh teladan, sehingga seorang pendidik haruslah memiliki perilaku dan kemampuan yang baik. Guru Umar adalah Shalih bin Kaisan, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud merupakan seorang *murabbi* (pendidik), juga Mufti Madinah termasuk dari tujuh ahli Fiqih.

2) Konsep Pendidikan Umar

Diantara beberapa konsep pendidikan yang Umar tekankan adalah:

- a) Memilih pengajar dan pendidik yang baik, alim dan tegas.

Menetapkan metode pendidikan dan pengajaran dengan teori dan peraktek terdiri dari ilmu Al-Quran dan ilmu lainnya, latihan, termasuk latihan perang. Teori diambil dari Al-Quran dan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan Al-Quran,

selanjutnya melakukan peraktek. Metode ini memiliki tujuan memadukan antara konsep yang terdapat dalam Al-Quran dengan dunia sebagai tempat peraktek, menyeimbangkan antara jasmani dan rohani, perkataan dan perbuatan. Sebagai contoh dalam berperang tidak boleh membunuh orang tua, anak-anak, wanita, tidak boleh menghancurkan bangunan, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak akan diperaktekan dalam membidik sasaran dalam memanah.

- b) Menetapkan cara pendidikan dan pengajaran dengan cara para guru untuk tidak berteman dengan para muridnya serta menjaga agar wibawanya tetap kuat, menjauhkan dari tempat hiburan yang tidak mengandung edukatif.

- c) Menetapkan waktu dan prioritas pendidikan menghafal Al-Quran di pagi hari, latihan fisik dan ketangkasan serta waktu istirahat di tengah hari.
- d) Memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi pendidikan diantaranya kemampuan pendidik, tauladan dan akhlak yang dimilikinya, bersikap lemah kemudian memperhatikan sisi kejiwaan anak didik.

c. Konsep Pendidikan Ideal Zaman Sekarang

Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*), dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya (Aziz, 2012). Terdapat tiga ranah pendidikan untuk mengevaluasi keberhasilan dari proses pendidikan, yaitu: *pertama*, kemampuan berkaitan dengan aspek perasaan. *Kedua*, kemampuan berkaitan dengan aspek pikiran. *Ketiga*, kemampuan berkaitan dengan kesadaran. Dengan demikian untuk menghasilkan pendidikan yang sempurna, tidak bisa hanya mengembangkan kemampuan intelektual pada aspek pikiran saja, yang berkaitan dengan penguasaan teori ilmu pengetahuan yang hanya diukur dari segi angka atau nilai. Tetapi harus melibatkan aspek perasaan dan aspek kesadaran, yang menjadi fungsi penguat kepedulian terhadap lingkungan sosial (Aziz, 2012).

Pendidikan tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu pengetahuan semata melainkan memelihara dan membimbing dalam peraktek beserta pendampingan, dengan cara memberikan pengajaran mengenai akhlakul karimah dan kecerdasan pikir dengan harapan peserta didik menemukan jati dirinya sebagai manusia paripurna. Sebagian Jepang di sekolah dasar, anak-anak diajarkan sistem nilai moral melalui empat aspek, yaitu menghargai diri sendiri (*regarding self*), menghargai orang lain (*relation to others*), menghargai lingkungan dan keindahan (*relation to nature & the sublime*), serta menghargai kelompok dan komunitas (*relation to group & society*) dengan tidak banyak mata pelajaran teori tetapi lebih banyak peraktek, Keempatnya diajarkan dan ditanamkan pada setiap anak sehingga membentuk perilaku mereka (Baharuddin & Bumbungan, 2017).

Sebagaimana konsep Umar, pendidikan anak tidak dilepaskan sepenuhnya kepada gurunya. Di Jepang orang tua boleh mendampingi anaknya di dalam kelas sehingga orang tua mengalami langsung perkembangan anaknya sehingga sinergi dalam mengarahkan anak di sekolah dan di rumah. Ini merupakan konsekuensi pemerintah Jepang karena menyadari bahwa pendidikan tak dapat dipisahkan dari

kebudayaan, karena dalam proses pendidikan anak diajarkan budaya dan nilai-nilai moral.

Membangun pendidikan yang dapat melahirkan peserta didik berkarakter baik secara mental maupun spiritual diperlukan sistem pendidikan yang integral dan berorientasi pada aspek pengembangan seluruh potensi dan dimensi peserta didik secara proposional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terpadu, dikembangkan melalui pilar-pilar fitrah manusia yang berorientasi pada ruh ajaran ilahiyah (Agustian, 2016). Untuk melakukan transformasi dalam membangun suatu generasi muda, tidak bisa mengandalkan kepala semata, melainkan hati juga sangat berperan. Pemimpin yang berhasil dalam melakukan transformasi adalah mereka yang melibatkan hati, sehingga sumber kegagalan utama dalam perubahan ialah lebih mempertimbangkan aspek sistem, strategi, atau struktur berdasarkan pertimbangan logis dan kecerdasan intelektual. Sedangkan hati yang menyangkut aspek emosional dan spiritual sering kali terlupakan.

Berikut langkah-langkah pendidikan yang dikolaborasikan antara konsep Umar bin Abdul Aziz dengan pendidikan di zaman serba canggih ini adalah:

1. Merangkul dengan ajaran Al-Quran, Karena di dalam Al-Quran terdapat *ibrah*. Al-Quran merupakan kitab yang mendatangkan keberkahan bagi manusia yang membacanya, sehingga memudahkannya untuk menghafal, walau tidak mengerti maknanya (Syihab, 2002).
2. Membangun komunikasi yang baik Umar selalu berinteraksi kepada anaknya dengan sikap lemah lembut, berdialog dengan sopan. Konsep ini sebagian besar sudah diperaktekkan oleh guru di sekolah-sekolah dengan berbagai cara masing-masing sebagai gezah pendidik adalah cermin bagi anak didik maka harus memiliki kompetensi *pedagogik, profesional, sosial* dan kepribadian (AR, 2016).
3. Menumbuhkan akhlak mulia kepada diri anak-anaknya (Ash-Shallabi, 2014). Hasil penelitian Binti Yasa (2017) bahwa budaya inklusif sudah cukup terasa baik di kelas saat proses belajar mengajar maupun di luar kelas saat jam istirahat baik siswa normal maupun siswa yang memerlukan perhatian khusus terlihat mereka beraksi dalam kebersamaan saling menolong dan berkepedulian
4. Menanamkan sikap adil kepada putranya sendirinya, Abdul Malik. sikap ini dapat diperaktekkan dengan permainan yang mengarah kepada sikap berlaku adil di kalangan peserta didik (Agustian, 2016).
5. Mendidik dengan bersikap zuhud dan ekonomis. Umar mengajarkan anaknya untuk lebih peka terhadap sekitar dan orang-orang yang membutuhkan,

sebagaimana Umar menyuruh anaknya untuk menjual mata cincinnya, dan menyedekahkan untuk mengenyangkan seribu orang yang kelaparan. Praktek yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu dengan sikap tidak jajan berlebihan, gemar menabung, tidak menghabiskan jatah jajan hariannya.

6. Memantau pendidikan anaknya walaupun telah diserahkan kepada gurunya. Hal ini dapat dipraktekkan oleh orang tua dan apa yang telah diperaktekkan di sekolah-sekolah Jepang dapat dicontohkan oleh sekolah sekolah di Indonesia dengan mengizinkan orang tua mendampingi anaknya di ruang kelas dengan waktu tertentu (Khasinah, 2015) sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak. Sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak di dalam keluarga sendiri dengan landasan dasar karakter yang baik (Maryam, 2017).

C. Simpulan

Tujuan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab namun secara umum menghasilkan manusia yang cenderung menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir, dan menepikan kecerdasan rasa, budi, bahkan kecerdasan batin, kurang kreatif serta mandiri dan kurang berakhlak mulia.

Pendidikan yang diterapkan Umar bin Abdul Aziz ialah pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu pengetahuan semata, melainkan melibatkan hati dan perasaan, teori dan praktek, memilih pengajar yang memiliki akhlakul Karimah dan memberi pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

Pendidikan di masa sekarang perlu melibatkan secara aktif orang tua di waktu tertentu dan lebih memperbanyak praktek dari pada teori sehingga anak didik tumbuh menjadi pemuda yang berakarakter, mandiri, beriman, bertaqwa serta berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2016). *Rovolusi Mental*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Al-Azhary, Heki Andi. (2008). *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- AR, Ainal Mardhiah. (2016). Spritual pendidikan pengaruhnya terhadap pendidikan aqidah, akhlak dan ibadah anak. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 2, 65.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2014). *Umar Bin Abdul Aziz Khalifah Pembaharu Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaaka Al-Kausar.
- Audina, Nana & Raihan. (2018). *Prinsip GoodGovernance pada Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz*. *Al- Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 23-41. <http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v2i2.4010>
- Aziz, Hamka Abdul. (2012). *Pendidikan Karakter berpusat di Hati*. Jakarta: AMP Press.
- Baharuddin & Busra, Bumbungan. (2017) Partisipasi Mmasyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Comparatif Indonesia dan Jepang), *Prosiding Seminar Nasional*, 37-47 <https://core.ac.uk/download/pdf/267087966.pdf>
- Binti Yasa, Rawdhah, Julianto. (2017). Evaluasi Penerapan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Katamadya Banda Aceh. *GenderEquality: Internasional Journal of Child and Gender*, 128.
- Dhin, Cut Nyak. (2020). *Pengawasan Orang Tua terhadap Tontonan Televisi dan Pengaruhnya terhadap Kedisiplinan Anak* 135-148, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/6508/4065>
- Jauhari, Muhammad Rabbi. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali. Bandung: Pustaka Setia.
- Khasinah, Siti. (2015). Interaksi Ekstratekstual dalam Proses Bercerita kepada Anak Usia Dini. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 99-109.
- Maryam, Siti. (2017). Gambaran Pendidikan Orang Tua dan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga di Gampong Geulanggang Teungoh Kecamatan Juang Kabupaten Bireun. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and gender Studies*, 69-76.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. (2011). Kisah al-Quran: Hakekat, makna dan nilai-nilai pendidikan. *Studi Keislaman*, 265-290.
- Mustaqim, Abdul. (2014). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/1048/965>)
- Nurna. (2015). "Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy*" dalam *Jurnal Humanika*, 15(3):
- Prihastuti. (2011). "Profil Resiliensi Pendidik berdasarkan *Resilience Quetient Test*" dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNAIR Surabaya*, 15(2): 203-204.
- Rohmah, Iftitahur. (2018). Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Anak Tunarungu Wicara di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jember. Skripsi, tidak diterbitkan Universitas Jember.
- Shihab,Quraish. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Syihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syukur, Abd. (2012). *Pendidik berkarakter Qurani*. Banda Aceh: Lembaga Kajian Agama dan sosial.
- Utami, Cicilia Tanti dan Fadila Helmi, Avin. (2017). "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis" dalam *Jurnal Psikologi UGM*, 25(1): 54-56.
- Wiyani, Nowan Ardy. (2014). *Konsep, praktek & strategi membumikan pendidikan karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yanda, Firda Fitri. (2019). 3 Bencana Alam ini yang Terbesar Sepanjang Tahun 2018. Diakses 8 Januari 2019 melalui situs: <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/31/3-bencana-alam-ini-yang-terbesar-sepanjang-tahun-2018>.